
Representasi Gegar Budaya dalam Novel *Edensor*

Dewi Insiyroh¹, Majidatun Nur Aini², Dea Gitta Darda³, Mohamad Afrizal

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

dewiinyiroh25@gmail.com ¹majidatunnuraini23@gmail.com ²

deagittadarda@gmail.com ³afrizal@unmuhjember.ac.id ⁴

Alamat: Jl. Karimata, No. 49, Jember, Jawa Timur

Korespondensi penulis: dewiinyiroh25@gmail.com

Abstract. This article analyzes the representation of culture shock in Andrea Hirata's novel *Edensor*, focusing on the experiences of the main characters, Ikal and Arai, as they interact with European culture. Using Kalvero Oberg's culture shock theory, which includes the stages of honeymoon, crisis, recovery, and adjustment, this study explores how both characters undergo shifts in mindset and attitudes when confronted with foreign cultural values. The paper also discusses the impact of culture shock on their character development and its relevance in today's global socio-cultural context, including migration and international education. Through this analysis, it is understood that culture shock is not merely a clash of cultures, but also a crucial process for learning and personal growth. The findings of this study are expected to contribute to interdisciplinary literary studies, particularly in understanding the relationship between literature and social-cultural phenomena.

Keywords: culture shock, *Edensor*, Kalvero Oberg, identity, intercultural interaction

Abstrak. Artikel ini menganalisis representasi gegar budaya dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata, dengan fokus pada pengalaman tokoh utama, Ikal dan Arai, dalam berinteraksi dengan budaya Eropa. Menggunakan teori gegar budaya Kalvero Oberg yang mencakup tahapan honeymoon, crisis, recovery, dan adjustment, penelitian ini menggali bagaimana kedua tokoh mengalami perubahan pola pikir dan sikap saat berhadapan dengan nilai-nilai budaya yang asing. Penelitian ini juga membahas dampak gegar budaya terhadap perkembangan karakter mereka, serta relevansi fenomena ini dalam konteks kehidupan sosial-budaya global saat ini, termasuk migrasi dan pendidikan internasional. Melalui analisis ini, dapat dipahami bahwa gegar budaya tidak hanya sekadar konflik antarbudaya, tetapi juga menjadi sarana penting untuk pembelajaran dan pendewasaan diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra interdisipliner, khususnya dalam memandang hubungan antara sastra dan fenomena sosial budaya.

Kata kunci: gegar budaya, *Edensor*, Kalvero Oberg, identitas, interaksi antarbudaya.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena *gegar budaya* (*culture shock*) adalah kondisi psikologis yang dialami individu ketika menghadapi lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Menurut Oberg (1960), *gegar budaya* terjadi dalam beberapa tahapan, yakni *honeymoon* (fase ketertarikan awal terhadap budaya baru), *crisis* (timbulnya kebingungan dan ketidaknyamanan), *recovery* (adaptasi dan pemahaman), serta *adjustment* (penerimaan terhadap budaya baru). Penyebab utama *gegar budaya* meliputi perbedaan nilai-nilai, kebiasaan, bahasa, dan sistem sosial yang menciptakan keterkejutan atau kesulitan dalam penyesuaian. Dampaknya beragam, mulai dari stres, perasaan terisolasi, hingga perubahan sikap dan pola pikir individu. Dalam konteks sastra, fenomena ini sering kali diangkat dalam karya yang menampilkan perjalanan antarbudaya, di mana tokoh utama mengalami pertemuan intens dengan budaya asing. Pengalaman ini tidak hanya menghadirkan konflik internal tetapi juga membentuk perkembangan karakter dalam alur cerita.

Kajian fenomena *gegar budaya* dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata menjadi penting karena menggambarkan bagaimana karakter utama, Ikal dan Arai, menghadapi realitas budaya Eropa yang jauh berbeda dengan budaya asalnya di Indonesia. Melalui perjalanan pendidikan dan eksplorasi di benua Eropa, tokoh-tokoh ini mengalami tahapan *gegar budaya* yang kompleks. Interaksi mereka dengan lingkungan asing menciptakan dinamika psikologis yang menarik, mulai dari kekaguman hingga keterkejutan dan upaya adaptasi. Analisis terhadap representasi *gegar budaya* dalam novel ini memberikan wawasan tentang tantangan dan proses penyesuaian individu terhadap perubahan budaya. Hal ini relevan tidak hanya dalam konteks sastra, tetapi juga dalam dinamika kehidupan kontemporer, di mana globalisasi dan mobilitas lintas budaya semakin meningkat.

Novel *Edensor* karya Andrea Hirata merupakan bagian ketiga dari tetralogi *Laskar Pelangi* yang menceritakan perjalanan Ikal dan Arai menempuh pendidikan di Eropa setelah mendapatkan beasiswa di Universitas Sorbonne, Prancis. Dalam kisah ini, Andrea Hirata menggambarkan perjuangan dua pemuda asal Belitong yang harus beradaptasi dengan budaya Eropa yang serba individualistik dan modern, jauh berbeda dari kehidupan sederhana mereka di Indonesia. Latar geografis novel mencakup berbagai negara seperti Prancis, Inggris, dan Belanda, yang menjadi medan eksplorasi bagi Ikal dan Arai dalam menghadapi keterkejutan budaya (*gegar budaya*), tantangan bahasa, serta nilai-nilai sosial baru yang mereka jumpai. Konteks sosial-budaya Eropa yang cenderung bebas dan rasional memicu refleksi mendalam bagi kedua tokoh tentang identitas dan impian mereka. Andrea Hirata, dengan gaya kepenulisan yang liric, puitis, serta kaya akan humor dan refleksi filosofis, mampu menyampaikan dinamika psikologis dan emosional para tokoh secara mendalam. Melalui deskripsi detail dan narasi yang penuh makna, *Edensor* tidak hanya mengisahkan petualangan fisik, tetapi juga perjuangan batin tokoh dalam memahami perbedaan budaya dan menemukan makna hidup. Seperti yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2010), Andrea Hirata memadukan unsur hiburan dan edukasi dalam setiap karyanya, menjadikan *Edensor* sebagai karya yang inspiratif dan menggugah. Novel ini juga mencerminkan fenomena *gegar budaya*, di mana individu mengalami keterkejutan dalam menghadapi realitas sosial dan budaya yang berbeda (Kim, 2001).

Salah satu unsur intrinsik yang menarik dalam novel *Edensor* adalah karakterisasi Ikal dan Arai sebagai individu yang mengalami *gegar budaya*. Ikal digambarkan sebagai sosok pemuda reflektif, penuh keingintahuan, dan berusaha beradaptasi dengan realitas sosial-budaya Eropa yang sangat berbeda dengan kampung halamannya di Belitong.²¹ Sementara itu, Arai hadir sebagai pribadi yang optimis, berani, dan selalu memandang tantangan dengan sikap positif,

meskipun keduanya sama-sama mengalami keterkejutan budaya. Latar tempat yang mencakup kota-kota di Eropa, seperti Paris, Inggris, dan Belanda, menjadi simbol perbedaan budaya yang signifikan antara dunia Barat yang rasional, bebas, dan modern dengan kultur tradisional yang lebih komunal di Indonesia. Kontras ini memicu dinamika psikologis dan emosional kedua tokoh, yang berusaha menemukan keseimbangan antara identitas asal mereka dan budaya baru yang mereka hadapi. Tema pencarian identitas, adaptasi, serta keberanian menghadapi hal-hal baru menjadi inti cerita yang memperkaya pengalaman batin Ikal dan Arai. Seperti yang diungkapkan Abrams dan Harpham (2015), tema dalam karya sastra sering kali menjadi cerminan kondisi psikologis dan sosial yang dialami tokoh. Selain itu, pengalaman *gegar budaya* yang dialami karakter dalam novel dapat dijelaskan melalui teori adaptasi lintas budaya, di mana individu akan melalui tahap-tahap keterkejutan, penyesuaian, hingga penerimaan (Kim, 2001).

Rumusan Masalah dalam artikel ini difokuskan pada tiga aspek utama: pertama, bagaimana fenomena *gegar budaya* direpresentasikan dalam novel *Edensor*; kedua, apa saja tahapan *gegar budaya* yang dialami oleh tokoh utama, Ikal dan Arai, dalam menghadapi perbedaan budaya selama perjalanan mereka di Eropa; dan ketiga, bagaimana *gegar budaya* memengaruhi perkembangan karakter tokoh-tokoh tersebut sepanjang cerita. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam tentang representasi *gegar budaya* dalam novel *Edensor* sekaligus memahami relevansinya terhadap dinamika sosial-budaya global. Tujuan penelitian ini mencakup analisis naratif untuk mengungkap bagaimana *gegar budaya* dipaparkan melalui alur, karakterisasi, dan latar tempat, serta memahami dampaknya terhadap perkembangan psikologis tokoh utama. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua: secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra interdisipliner, khususnya yang menghubungkan karya sastra dengan studi budaya dan fenomena sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang *gegar budaya* sebagai fenomena universal yang sering dihadapi oleh individu dalam interaksi lintas budaya, khususnya dalam era globalisasi. Representasi pengalaman *gegar budaya* dalam novel *Edensor* dapat menjadi refleksi dan inspirasi bagi pembaca untuk memahami dan menghadapi dinamika adaptasi budaya dengan lebih baik.

Karakterisasi Ikal dan Arai dalam *Edensor* menjadi salah satu aspek yang menonjol karena merepresentasikan pengalaman individu yang menghadapi *gegar budaya*. Ikal digambarkan sebagai pemuda yang reflektif, sering merenungkan realitas budaya Eropa yang kontras dengan tradisi Belitung, tanah kelahirannya. Sebaliknya, Arai tampil sebagai sosok yang penuh optimisme dan keberanian, selalu memandang setiap tantangan sebagai peluang.

Dinamika batin keduanya mencerminkan proses adaptasi budaya yang kompleks, mulai dari keterkejutan hingga penerimaan. Hall (1997) menyatakan bahwa perbedaan budaya sering kali menciptakan krisis identitas, yang mendorong individu untuk beradaptasi sambil mempertahankan keunikan diri mereka. Dalam novel ini, Andrea Hirata berhasil menggambarkan proses tersebut melalui dialog dan tindakan tokoh-tokohnya yang mencerminkan perjalanan adaptasi lintas budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams dan Harpham (2015) bahwa karakterisasi yang kuat merupakan fondasi untuk menghidupkan tema dan konflik dalam cerita, menjadikan pengalaman *gegar budaya* Ikal dan Arai sebagai inti narasi yang kaya makna.

Latar tempat dalam *Edensor* memainkan peran penting sebagai simbol perbedaan budaya yang signifikan. Perjalanan Ikal dan Arai melintasi berbagai negara di Eropa, seperti Inggris dan Perancis, menggambarkan kontras yang tajam antara budaya Barat yang rasional, individualis, dan modern dengan kultur Indonesia yang lebih tradisional dan komunal. Latar-latar tersebut tidak hanya memperkaya narasi tetapi juga menciptakan arena tempat *gegar budaya* terjadi. Edward Said (1978) dalam *Orientalism* menekankan bahwa representasi ruang geografis dan budaya dalam sastra mencerminkan ketimpangan relasi antara budaya Timur dan Barat. Hirata dengan cermat menyajikan ruang-ruang ini sebagai sarana eksplorasi identitas tokoh. Dalam pandangan Damono (2019), latar tempat dalam sastra tidak hanya berfungsi sebagai setting fisik, tetapi juga sarana untuk menggambarkan perubahan internal pada tokoh dalam menghadapi realitas baru.

Tema pencarian identitas, adaptasi, dan keberanian menghadapi hal baru menjadi inti dari novel *Edensor*. Melalui perjalanan Ikal dan Arai, pembaca disuguhkan perjuangan individu untuk menemukan jati diri di tengah *gegar budaya* yang mereka alami. Tema ini sejalan dengan teori identitas Stuart Hall (1996) yang menyatakan bahwa identitas selalu berada dalam proses pembentukan dan penyesuaian. Proses ini terlihat ketika Ikal dan Arai harus berhadapan dengan ekspektasi budaya Eropa yang berbeda, yang memaksa mereka untuk berpikir kritis dan memperluas perspektif hidup. Tema ini relevan dalam konteks globalisasi saat ini, di mana interaksi antarbudaya menjadi bagian tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Kim (2001), proses adaptasi lintas budaya sering kali melalui tahap-tahap keterkejutan, penyesuaian, dan penerimaan.

Gaya kepenulisan Andrea Hirata turut memperkuat daya tarik unsur intrinsik novel *Edensor*. Dengan bahasa yang puitis dan humoris, Hirata menghadirkan cerita yang sarat makna, sekaligus mudah dipahami oleh pembaca.²¹ Gaya bahasa ini memperkuat karakterisasi tokoh dan penggambaran latar tempat yang penuh nuansa budaya. Sebagaimana dikatakan

Eagleton (2008), bahasa dalam sastra memiliki kekuatan untuk mengonstruksi realitas sosial dan emosi pembaca. Dalam *Edensor*, Hirata tidak hanya menceritakan perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan batin tokoh-tokohnya. Sutrisno dan Putranto (2005) menjelaskan bahwa gaya penulisan yang khas dapat memberikan kedalaman tema, membuat pembaca lebih mudah menghayati konflik dan perjuangan yang dihadapi tokoh. Kombinasi karakterisasi, latar tempat, tema, dan gaya kepenulisan dalam *Edensor* menjadikannya karya sastra yang relevan dan kaya untuk dianalisis dari perspektif budaya dan identitas.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan pertama yang digunakan dalam analisis novel *Edensor* adalah “Teori *Gegar budaya (Culture shock)*” yang dikemukakan oleh Kalvero Oberg. Menurut Oberg (1960), *gegar budaya* adalah pengalaman psikologis yang terjadi ketika seseorang menghadapi lingkungan budaya baru yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Oberg menjelaskan empat tahapan *gegar budaya*, yakni *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*. Tahap *honeymoon* ditandai dengan rasa kagum terhadap budaya baru, sedangkan tahap *crisis* muncul ketika individu merasa terasing dan kesulitan beradaptasi. Tahap *recovery* ditandai dengan mulai menerima perbedaan, dan tahap *adjustment* menggambarkan keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri. Pengalaman Ikal dan Arai dalam menghadapi budaya Eropa mencerminkan tahapan-tahapan ini, seperti ketika mereka mengalami keterkejutan melihat kebebasan berpikir dan sistem pendidikan Barat yang berbeda. Kim (2001) menambahkan bahwa proses adaptasi budaya membutuhkan waktu dan kemampuan individu untuk menavigasi dinamika perbedaan tersebut. Teori ini relevan untuk menjelaskan proses psikologis dan emosional yang dialami tokoh-tokoh dalam novel.

Pendekatan kedua adalah “Teori Strukturalisme”, yang digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik novel seperti tokoh, latar, tema, dan alur. Teori ini bertujuan memahami struktur karya sastra secara menyeluruh dan bagaimana unsur-unsur tersebut berinteraksi membentuk makna (Nurgiyantoro, 2013). Dalam *Edensor*, karakterisasi Ikal dan Arai sebagai individu yang mengalami *gegar budaya* menjadi kunci dalam memahami dinamika cerita. Latar geografis di Eropa, seperti Paris dan London, berfungsi sebagai simbol perbedaan budaya yang signifikan, sementara tema besar novel ini berkisar pada pencarian identitas dan keberanian menghadapi tantangan budaya baru. Alur cerita yang menggambarkan perjalanan Ikal dan Arai juga memperkuat ide *gegar budaya* yang dialami mereka. Berdasarkan pandangan Eagleton (2008), teori strukturalisme membantu memisahkan unsur intrinsik untuk memahami bagaimana teks sastra merepresentasikan realitas budaya dan sosial.

Pendekatan terakhir adalah “Pendekatan Sosiologi Sastra”, yang menghubungkan karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat. Menurut Damono (2019), sosiologi sastra berfokus pada hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Dalam *Edensor*, pengalaman *gegar budaya* yang dialami Ikal dan Arai mencerminkan perjumpaan antara budaya Timur dan Barat, sekaligus menyoroti tantangan globalisasi dan adaptasi lintas budaya. Novel ini menggambarkan bagaimana realitas sosial berupa ketimpangan pendidikan dan akses terhadap budaya global di negara berkembang menjadi bagian dari kritik sosial. Faruk (2012) menegaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra membantu mengidentifikasi aspek-aspek ideologis dan sosial dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, *Edensor* dapat dipahami sebagai refleksi dari dinamika budaya yang lebih luas, memperlihatkan bagaimana individu dari budaya yang berbeda berusaha menemukan identitasnya di tengah perubahan global.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan “metode kualitatif-deskriptif” dengan pendekatan analisis teks sastra untuk menggali representasi *gegar budaya* dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata. Data yang digunakan terdiri dari dua jenis sumber: data primer, yaitu novel *Edensor* itu sendiri, dan data sekunder, yang meliputi buku, jurnal, artikel, serta penelitian yang membahas tentang *gegar budaya* dan karya-karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan telaah teks mendalam, dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan dalam novel yang menggambarkan fenomena *gegar budaya* yang dialami oleh tokoh utama, Ikal dan Arai. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengungkap bagaimana *gegar budaya* direpresentasikan dalam novel tersebut, serta interpretasi dan klasifikasi tahapan *gegar budaya* berdasarkan teori Oberg, yang meliputi tahap *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment* (Oberg, 1960; Kim, 2001; Faruk, 2012).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi *Gegar budaya* dalam Novel *Edensor*

Pengalaman *gegar budaya* yang dialami Ikal dan Arai dalam novel *Edensor* merupakan gambaran perjalanan emosional dan psikologis individu saat berinteraksi dengan budaya asing. Ketika pertama kali tiba di Prancis, Ikal dan Arai menunjukkan reaksi antusias terhadap lingkungan baru mereka, mencerminkan fase *honeymoon* dalam *gegar budaya*. Andrea Hirata menggambarkan kekaguman mereka terhadap keindahan Eropa:

“Aku terpaksa menatap menara Eiffel yang²¹ menjulang megah di langit Paris. Keindahan itu seolah membawa kami ke dunia mimpi” (Hirata, 2007, hlm. 34).

Kekaguman ini tidak hanya pada arsitektur, tetapi juga pada kehidupan masyarakat yang berbeda dari budaya asal mereka di Belitong.

Namun, fase ini tidak berlangsung lama. Setelah beberapa waktu, keduanya menghadapi fase *crisis*, yang ditandai dengan kebingungan dan konflik internal akibat perbedaan nilai budaya. Misalnya, Ikal merasa sulit memahami sikap individualisme masyarakat Prancis:

“Aku tidak terbiasa melihat orang-orang hanya peduli pada dirinya sendiri, tidak seperti di kampung kami yang selalu gotong royong” (Hirata, 2007, hlm. 58).

Tahapan ini memperlihatkan ketegangan antara nilai kolektivisme yang mereka anut dengan individualisme yang menjadi ciri khas budaya Barat. Kesulitan beradaptasi juga diperburuk oleh kendala bahasa, sebagaimana Ikal mengungkapkan:

“Bahasa Prancis itu seperti teka-teki yang tak habis kupecahkan” (Hirata, 2007, hlm. 62).

Dalam fase *recovery*, Ikal dan Arai mulai mencari cara untuk mengatasi tantangan tersebut. Mereka memutuskan untuk belajar bahasa Prancis dengan lebih intensif dan mencoba memahami budaya lokal. Proses ini tidak mudah, tetapi membuahkan hasil.

“Setelah beberapa bulan, aku mulai mengerti percakapan mereka. Aku belajar bahwa memahami budaya mereka dimulai dari mengerti bahasanya” (Hirata, 2007, hlm. 89).

Pendekatan ini menunjukkan pentingnya penguasaan bahasa sebagai jembatan untuk memahami budaya baru.

Adaptasi budaya juga tercermin dari perubahan cara pandang mereka terhadap individualisme. Alih-alih melihatnya sebagai hal yang negatif, Ikal mulai memahami bahwa individualisme juga mengajarkan kemandirian. Sebagaimana diungkapkan dalam novel:

“Aku belajar bahwa berdiri sendiri bukan berarti melupakan orang lain, tetapi menemukan kekuatan dalam diri” (Hirata, 2007, hlm. 102).

Tahapan ini mencerminkan proses integrasi nilai-nilai asing dengan identitas pribadi mereka.

Pada tahap *adjustment*, Ikal dan Arai berhasil menemukan keseimbangan antara budaya asal mereka dan budaya baru. Mereka tidak hanya memahami dan menerima perbedaan, tetapi juga memanfaatkan pengalaman tersebut untuk memperkaya perspektif hidup mereka. Misalnya, Arai mencatat:

“Eropa mengajarkan aku cara berpikir kritis, tetapi Belitong mengajarkan aku untuk berpikir dengan hati” (Hirata, 2007, hlm. 145).

Kalimat ini menegaskan harmoni yang mereka capai antara dua budaya yang berbeda.

Dari sudut pandang teori *gegar budaya*, tahapan yang dilalui Ikal dan Arai sesuai dengan model U-Curve yang dikemukakan oleh Lysgaard (1955). Lysgaard menjelaskan bahwa individu yang mengalami *gegar budaya* biasanya melewati empat tahap: *honeymoon*, *crisis*,

recovery, dan *adjustment*. Proses ini juga diperkuat oleh pandangan Ward, Bochner, dan Furnham (2001) yang menyatakan bahwa adaptasi budaya mencakup penyesuaian psikologis dan sosiokultural.

Sebagai tambahan, Berry (1997) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam adaptasi budaya sering kali dipengaruhi oleh strategi integrasi, di mana individu menerima budaya baru tanpa kehilangan identitas asal mereka. Hal ini tercermin dalam perjalanan Ikal dan Arai, yang tidak meninggalkan nilai-nilai Belitong meskipun mereka berhasil beradaptasi dengan budaya Eropa. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pengalaman *gegar budaya* dalam novel *Edensor* dapat dijadikan refleksi atas dinamika hubungan manusia dengan keberagaman budaya.

Dalam konteks yang lebih luas, representasi *gegar budaya* dalam *Edensor* memberikan pelajaran tentang pentingnya keterbukaan, fleksibilitas, dan ketahanan dalam menghadapi keberagaman budaya. Sebagaimana ditekankan oleh Kim (2001), individu yang mampu mengembangkan fleksibilitas budaya memiliki peluang lebih besar untuk mencapai integrasi yang harmonis. Pengalaman Ikal dan Arai menjadi cermin bagi pembaca untuk memahami bahwa *gegar budaya* bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk bertumbuh dan belajar. .

Dampak *Gegar budaya* terhadap Perkembangan Karakter

Gegar budaya yang dialami oleh Ikal dan Arai dalam novel *Edensor* tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga memengaruhi perkembangan karakter mereka. Proses adaptasi terhadap lingkungan baru di Eropa memaksa kedua tokoh untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka anut dan membuka diri terhadap pandangan hidup yang berbeda. Dalam salah satu bagian novel, Ikal mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut mengubah cara pandanginya terhadap kehidupan:

“Dunia ini ternyata jauh lebih luas dari yang aku bayangkan, dan setiap sudutnya memiliki pelajaran tersendiri” (Hirata, 2007, hlm. 67).

Perubahan pola pikir terlihat dalam cara Ikal mulai memahami pentingnya toleransi dan keberagaman. Awalnya, ia merasa kesulitan menerima individualisme masyarakat Eropa, tetapi seiring waktu, ia belajar bahwa nilai tersebut dapat memperkuat kemandirian.

“Aku mulai memahami bahwa kebebasan itu bukan berarti egois, tetapi ruang untuk bertanggung jawab atas diri sendiri” (Hirata, 2007, hlm. 102).

Sikap ini menunjukkan transformasi karakter Ikal yang lebih dewasa dalam menilai perbedaan budaya.

Selain itu, *gegar budaya* juga memengaruhi kepribadian Ikal dan Arai. Tantangan yang mereka hadapi, seperti keterasingan dan kesulitan²¹ berkomunikasi, mengajarkan mereka tentang ketangguhan emosional. Menurut Hirata,

“Setiap kesulitan yang kami hadapi seperti anak tangga menuju kedewasaan” (Hirata, 2007, hlm. 120).

Proses ini menggambarkan bagaimana tekanan yang timbul dari *gegar budaya* dapat membentuk kepribadian yang lebih kuat dan adaptif.

Dalam konteks teori perkembangan, perubahan karakter yang dialami Ikal dan Arai sesuai dengan konsep cultural learning theory (Ward et al., 2001), yang menyatakan bahwa interaksi dengan budaya baru dapat menjadi sarana pembelajaran. Pengalaman *gegar budaya* memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai universal seperti kerja keras, kemandirian, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Berry (1997) bahwa adaptasi budaya tidak hanya melibatkan proses bertahan hidup, tetapi juga pertumbuhan psikologis.

Gegar budaya juga mendorong pendewasaan emosional tokoh utama. Pada awalnya, Ikal sering merindukan kenyamanan hidup di Belitong. Namun, seiring waktu, ia belajar untuk menemukan kebahagiaan di tengah tantangan. Seperti yang dijelaskan Kim (2001), pengalaman adaptasi budaya memungkinkan individu untuk mengembangkan fleksibilitas emosional, yang tercermin dalam cara Ikal mengatasi rasa keterasingan.

Lebih jauh, pendewasaan diri Ikal dan Arai terlihat dari kemampuan mereka untuk menyelaraskan nilai budaya asal dengan nilai budaya baru. Proses ini mendukung teori akulturasi Berry (1997), yang menjelaskan bahwa strategi integrasi—menggabungkan elemen-elemen positif dari dua budaya—mendorong pertumbuhan pribadi. Ikal mencatat:

“Aku bukan lagi anak kampung yang lugu, tapi juga bukan sepenuhnya orang Eropa. Aku adalah gabungan keduanya” (Hirata, 2007, hlm. 178).

Dalam perspektif psikologi budaya, pengalaman *gegar budaya* Ikal dan Arai juga sesuai dengan pandangan Ward et al. (2001), yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam adaptasi budaya bergantung pada kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman tersebut. Transformasi karakter mereka mencerminkan bagaimana *gegar budaya* dapat menjadi sarana refleksi dan pembelajaran yang mendalam.

Jadi, dampak *gegar budaya* terhadap perkembangan karakter dalam *Edensor* menegaskan pentingnya keterbukaan dan ketangguhan dalam menghadapi perubahan. Seperti yang dijelaskan oleh Kim (2001), pengalaman adaptasi lintas budaya bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang bertumbuh menjadi individu yang lebih kaya secara emosional, intelektual, dan sosial.

Perbandingan Budaya Timur dan Barat

Novel *Edensor* karya Andrea Hirata menggambarkan kontras antara budaya Timur yang dibawa Ikal dan Arai dengan budaya modern Barat yang mereka temui di Eropa. Nilai-nilai tradisional dari Belitong, seperti gotong royong, rasa hormat terhadap orang tua, dan kehangatan komunitas, menjadi dasar pemikiran Ikal dan Arai saat menghadapi realitas budaya Eropa yang individualistis dan serba modern. Sebagaimana digambarkan dalam novel,

“Kami datang dari sebuah dunia di mana semua orang saling menjaga, ke sebuah dunia di mana setiap orang tampak sibuk dengan dirinya sendiri” (Hirata, 2007, hlm. 45).

Budaya Timur yang kolektif sering kali menempatkan nilai-nilai komunitas di atas kepentingan pribadi. Dalam budaya Barat, yang lebih individualistis, nilai-nilai seperti kebebasan individu dan otonomi sangat dijunjung tinggi. Ward et al. (2001) mencatat bahwa budaya kolektif cenderung fokus pada harmoni sosial, sedangkan budaya individualistis menekankan pencapaian individu. Ketegangan ini tercermin dalam pengalaman Ikal, yang merasa bahwa masyarakat Eropa terlalu dingin dan kurang bersosialisasi, seperti yang ia ungkapkan:

“Rasanya aneh tidak mengenal tetangga sendiri, sesuatu yang tak pernah terjadi di kampungku” (Hirata, 2007, hlm. 67).

Selain perbedaan nilai-nilai sosial, novel ini juga menggambarkan kontras dalam cara pandang terhadap waktu. Budaya Timur, seperti yang dihidupi Ikal dan Arai, cenderung memiliki pandangan yang lebih fleksibel terhadap waktu, sementara budaya Barat sangat menghargai ketepatan waktu dan efisiensi. Hal ini terlihat ketika Ikal harus menyesuaikan dirinya dengan jadwal yang ketat di universitasnya di Prancis. Sebagaimana dijelaskan oleh Hofstede (2001), budaya yang berorientasi pada waktu linier, seperti di Eropa, memandang waktu sebagai sumber daya yang harus dimanfaatkan dengan optimal.

Representasi perbedaan budaya ini juga terlihat dalam cara Ikal dan Arai memandang pendidikan. Di Belitong, pendidikan sering kali dianggap sebagai cara untuk membangun komunitas, sedangkan di Eropa, pendidikan lebih dipandang sebagai sarana untuk pencapaian pribadi. Ikal mengakui bahwa ia kagum dengan semangat kompetitif teman-teman sekelasnya, tetapi juga merasa kehilangan semangat kebersamaan yang biasa ia alami di kampung halaman.

“Mereka berlomba menjadi yang terbaik, tapi aku merasa ada sesuatu yang hilang: kebahagiaan sederhana belajar bersama” (Hirata, 2007, hlm. 92).

Budaya Eropa yang modern juga ditandai oleh tingkat kebebasan yang tinggi dalam berekspresi, baik dalam hal berpakaian, berbicara²², maupun berperilaku. Bagi Ikal dan Arai, kebebasan ini awalnya terasa asing dan sulit diterima, tetapi mereka kemudian menyadari

bahwa kebebasan tersebut juga membawa nilai-nilai positif, seperti keberanian untuk mengemukakan pendapat. Menurut Kim (2001), budaya yang lebih terbuka terhadap perbedaan cenderung mendorong inovasi dan kreativitas, yang menjadi pelajaran penting bagi tokoh utama dalam novel ini.

Namun, perbedaan budaya tersebut juga menciptakan tantangan bagi Ikal dan Arai untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional yang mereka bawa dengan kenyataan budaya baru yang mereka hadapi. Berry (1997) menjelaskan bahwa strategi integrasi, di mana individu menggabungkan elemen budaya asal dengan budaya baru, sering kali menjadi cara terbaik untuk mengatasi perbedaan ini. Dalam novel, Ikal mencatat:

“Kami belajar mengambil yang terbaik dari dua dunia: semangat Eropa dan hati Belitung” (Hirata, 2007, hlm. 178).

Analisis ini menunjukkan bahwa perbandingan budaya Timur dan Barat dalam *Edensor* tidak hanya menggambarkan perbedaan nilai, tetapi juga proses saling belajar antara dua budaya. Hofstede (2001) menegaskan bahwa memahami perbedaan budaya adalah langkah penting menuju harmoni global. Pengalaman Ikal dan Arai memberikan refleksi tentang bagaimana perbedaan budaya dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran.

Dalam konteks yang lebih luas, perbedaan budaya Timur dan Barat dalam novel ini mengajarkan pentingnya toleransi dan adaptasi dalam menghadapi keberagaman. Seperti yang dikemukakan oleh Ward et al. (2001), kemampuan untuk melihat kelebihan dalam setiap budaya adalah langkah pertama menuju pengembangan hubungan lintas budaya yang positif.

Relevansi *Gegar budaya* dalam Konteks Kekinian

Gegar budaya yang dialami oleh Ikal dan Arai dalam novel *Edensor* tetap relevan dalam konteks kekinian, terutama dalam fenomena migrasi, pendidikan global, dan interaksi antarbudaya. Pada era globalisasi, banyak individu yang meninggalkan kampung halaman untuk bekerja atau belajar di luar negeri. Dalam novel, pengalaman Ikal mencerminkan tantangan serupa:

“Kami seperti anak kecil yang baru belajar berjalan, berhadapan dengan dunia yang terlalu besar dan penuh warna” (Hirata, 2007, hlm. 57).

Hal ini mengilustrasikan bagaimana migrasi sering kali memaksa seseorang untuk menavigasi realitas budaya yang berbeda.

Fenomena migrasi internasional semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Berry (1997) menjelaskan bahwa individu yang bermigrasi sering menghadapi berbagai tahap adaptasi budaya, termasuk *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*. Tahapan ini terlihat dalam pengalaman Ikal dan Arai saat mereka mencoba menyesuaikan diri

dengan lingkungan akademik dan sosial di Eropa, yang penuh dengan tantangan namun juga membawa pembelajaran baru.

Dalam konteks pendidikan global, pengalaman Ikal juga relevan dengan para pelajar internasional yang sering menghadapi *gegar budaya* di negara tujuan mereka. Menurut Ward et al. (2001), pelajar internasional cenderung menghadapi tekanan psikologis dan sosial ketika mencoba memahami norma dan nilai budaya baru. Hal ini terlihat dalam narasi Ikal:

“Di sini, kuliah bukan hanya soal belajar. Ini soal memahami dunia yang sama sekali berbeda” (Hirata, 2007, hlm. 78).

Tantangan tersebut menggambarkan dinamika yang dihadapi oleh pelajar modern yang terlibat dalam pendidikan lintas budaya.

Relevansi lain dari *gegar budaya* dalam novel ini adalah dalam interaksi antarbudaya yang semakin sering terjadi pada masa sekarang. Hofstede (2001) menjelaskan bahwa memahami perbedaan budaya adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis di era global. Pengalaman Ikal dan Arai dalam menghadapi berbagai perbedaan budaya mengajarkan pentingnya toleransi, keterbukaan, dan empati, nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam dunia yang saling terhubung saat ini.

Selain itu, fenomena *gegar budaya* juga berhubungan dengan isu identitas dalam konteks kekinian. Migrasi dan interaksi lintas budaya sering kali mendorong individu untuk merefleksikan identitas budaya mereka. Kim (2001) menjelaskan bahwa adaptasi lintas budaya memungkinkan individu untuk membentuk identitas hibrid, seperti yang dialami Ikal:

“Aku adalah perpaduan Belitong dan Eropa. Aku bukan sepenuhnya milik salah satu dunia” (Hirata, 2007, hlm. 180).

Identitas hibrid ini mencerminkan dinamika modernisasi dan globalisasi dalam kehidupan manusia.

Relevansi novel *Edensor* juga terletak pada pembelajaran lintas budaya, yang semakin penting dalam dunia kerja global. Banyak perusahaan multinasional saat ini mencari individu yang memiliki kemampuan lintas budaya, termasuk adaptasi, fleksibilitas, dan pemahaman terhadap keberagaman. Pengalaman Ikal dan Arai menunjukkan bagaimana tantangan *gegar budaya* dapat membentuk individu menjadi lebih tangguh dan kreatif, keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia modern (Triandis, 1995).

Oleh karena itu, pengalaman *gegar budaya* dalam novel *Edensor* memberikan pelajaran berharga bagi pembaca tentang pentingnya memahami, menerima, dan menghormati perbedaan budaya. Ward et al. (2001) menegaskan²² bahwa keberhasilan adaptasi budaya dapat

membawa keuntungan besar, baik secara pribadi maupun sosial, yang relevan dengan fenomena migrasi, pendidikan global, dan interaksi antarbudaya masa kini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Novel *Edensor* karya Andrea Hirata merepresentasikan pengalaman *gegar budaya* secara mendalam, menampilkan bagaimana tokoh Ikal dan Arai menghadapi berbagai tantangan budaya ketika mereka menuntut ilmu di Eropa. Temuan utama menunjukkan bahwa *gegar budaya* menjadi elemen sentral dalam perjalanan mereka, mulai dari rasa kekaguman terhadap budaya asing hingga konflik dengan nilai-nilai baru yang berlawanan dengan tradisi mereka. Representasi *gegar budaya* ini bukan hanya menggambarkan kesulitan, tetapi juga memberikan wawasan tentang dinamika lintas budaya yang membentuk karakter dan kepribadian tokoh utama.

Tahapan *gegar budaya* yang dialami oleh Ikal dan Arai mengikuti pola klasik yang sering dijelaskan dalam teori lintas budaya, yakni *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, dan *adjustment*. Pada tahap awal, mereka menunjukkan kekaguman terhadap kemajuan dan keindahan budaya Eropa, namun kemudian menghadapi konflik batin ketika nilai-nilai budaya tersebut bertentangan dengan latar belakang tradisional mereka. Melalui proses adaptasi, mereka akhirnya dapat menemukan harmoni antara budaya asal dan budaya baru, yang pada akhirnya berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter mereka. Transformasi ini menunjukkan bahwa *gegar budaya*, meskipun sulit, merupakan proses yang mendukung pendewasaan diri dan penguatan identitas pribadi.

Pesan moral dari novel ini sangat relevan dengan konteks kekinian, di mana globalisasi telah mendorong migrasi, pendidikan lintas negara, dan interaksi antarbudaya secara masif. Ikal dan Arai menjadi contoh bahwa memahami, menghargai, dan belajar dari budaya lain adalah kunci untuk menjadi individu yang lebih terbuka dan adaptif. Novel ini mengajarkan bahwa *gegar budaya* bukan sekadar tantangan, melainkan peluang untuk memperluas wawasan, memperkaya pengalaman hidup, dan membangun jembatan pemahaman antara berbagai kelompok budaya di dunia yang semakin terhubung.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, studi tentang representasi *gegar budaya* dalam karya sastra lain dapat dilakukan dengan fokus yang lebih luas, misalnya melalui perbandingan dengan novel-novel yang memiliki tema serupa dari budaya lain. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi dampak *gegar budaya* terhadap pembentukan identitas hibrid pada tokoh-tokoh fiktif maupun individu nyata dalam konteks migrasi modern. Pendekatan multidisipliner yang melibatkan sosiologi, psikologi lintas budaya, dan studi literatur dapat

memberikan wawasan yang lebih komprehensif untuk memahami fenomena *gegar budaya* dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A glossary of literary terms* (11th ed.). Cengage Learning.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Damono, S. D. (2019). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Grasindo.
- Eagleton, T. (2008). *Literary theory: An introduction* (3rd ed.). Blackwell Publishing.
- Faruk, A. (2012). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1996). *Cultural identity and diaspora*. In P. Mongia (Ed.), *Contemporary postcolonial theory* (pp. 110-121). Arnold.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hirata, A. (2007). *Edensor*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage Publications.
- Lysgaard, S. (1955). Adjustment in a foreign society: Norwegian Fulbright grantees visiting the United States. *International Social Science Bulletin*, 7(1), 45–51. url: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000033837>
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oberg, K. (1960). *Cultural shock: Adjustment to new cultural environments*. *Practical Anthropology*, 7(4), 177-182.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Stuart, H. (1996). *Questions of cultural identity*. Sage Publications.
- Sutrisno, M., & Putranto, E. (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Kanisius.
- Thompson, J. B. (1995). *The media and modernity: A social theory of the media*. Polity Press.
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism & collectivism*. Boulder, CO: Westview Press.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The psychology of culture shock*. Routledge.
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford University Press.